

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Pembinaan Keagamaan Siswa Melalui Kajian Kitab Kuning di SMPI Mambaul Ulum Batuampar.

Program kajian kitab kuning yang dilaksanakan di SMPI Mambaul Ulum Batuampar merupakan wadah pembinaan berupa kegiatan Ektrakurikuler yang sudah dilakukan sejak berdirinya sekolah yaitu tahun 2002 hingga sekarang sebagai sarana pembekalan dan meningkatkan penguasaan materi siswa dalam memahami ajaran Islam khususnya dibidang ilmu fiqh.

Terdapat dua tujuan diadakannya kajian kitab kuning di SMPI Mambaul Ulum Batuampar yaitu 1). Agar siswa semakin memahami ajaran Islam terutama tentang fiqh yang sangat dibutuhkan dalam praktik ibadah kehidupan sehari-hari. Artinya, pembinaan keagamaan berbasis kitab kuning di SMPI Mambaul Ulum Batuampar merupakan sarana mengenalkan kitab klasik kepada siswa agar dapat mengenal dan memahami isinya secara komprehensif. Sehingga sehingga dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan dalil dan penjelasannya yang terkandung dalam kitab.

2). Agar siswa dapat mengisi waktu libur mereka dengan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga mereka tidak terlalu banyak mengisi waktu libur dengan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat dan malah berpotensi

dapat menjerumuskan siswa pada perilaku negatif yang merusak masa depan siswa.

Dalam tataran aplikatif, penyelenggaraan pembinaan keagamaan di SMPI Mambaul Ulum Batuampar melalui kajian kitab kuning yaitu sebagai berikut:

1. Waktu dan tempat pembinaan

Waktu pelaksanaan pembinaan keagamaan di SMPI Mambaul Ulum Batuampar berupa kajian kitab kuning dilaksanakan secara rutin setiap minggu yaitu pada hari ahad pagi jam 08.00 WIB hingga jam 10.00 WIB. yang biasa digelar di rumah atau kediaman para siswa secara bergantian melalui sistem undangan oleh para siswa secara mandiri atau ditempatkan di mushalla sekolah jika pada saat itu tidak ada siswa yang ingin menggelar kajian kitab di rumah mereka.

Salah satu tujuan pembinaan keagamaan diletakkan di kediaman masing-masing siswa ialah sebagai sarana silaturahmi dan untuk mempererat ikatan sosial dan emosional antar siswa. Sehingga antar siswa dan guru pengajar pembinaan dapat mengetahui kediaman masing-masing siswa di SMPI Mambaul Ulum Batuampar

Menurut silaturahmi dan komunikasi yang baik antara pribadi sangat berpengaruh pada peningkatan dan mempertahankan hubungan interpersonal¹ antar siswa, guru, dan orang tua siswa dalam kehidupan

¹Hubungan atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi satu orang atau lebih yang saling berhubungan, meliputi *dyadic* (hubungan dua orang atau lebih dalam kepentingan terpusat), *dyadic coalition* (grup-grub atau sekelompok orang yang lebih besar), *dandyadic consciousness* (dua orang atau lebih yang menyatakan mereka sesama rekan). Lihat Arianto,

sehari-hari. Sehingga salah satu dampaknya yaitu terciptanya hubungan yang baik dan saling menjaga antar individu dan masyarakat sekitar terutama antar anggota kegiatan pembinaan keagamaan di SMPI Mambaul Ulum Batuampar dengan masyarakat sekitar.

2. Materi dan bahan ajar

Materi dan bahan ajar dalam pembinaan keagamaan di SMPI Mambaul Ulum Batuampar berupa menggunakan kitab klasik Fathul Qarib tanpa *sakl* (sering dikenal dengan istilah kitab gundul) sebagai bahan kajian. Fathul Qarib digunakan sebagai bahan kajian karena kitab tersebut dinilai cukup komprehensif dan mudah dipahami dalam memberikan pemahaman ilmu fikih kepada siswa karena memiliki kandungan atau ajaran fikih yang tidak bertentangan dengan hukum fikih yang digunakan oleh masyarakat.

3. Sasaran kegiatan

Sasaran kegiatan pembinaan keagamaan di SMPI Mambaul Ulum Batuampar adalah seluruh siswa dari kelas VII hingga kelas IX secara kolektif. Artinya kegiatan tersebut melibatkan seluruh siswa di sekolah yang dikumpulkan dalam satu majelis atau satu kelas.

4. Pendidik

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan terdapat guru pengajar khusus dalam kajian kitab kuning untuk memaksimalkan pembelajaran.

Program kajian kitab kuning yang dilaksanakan di SMPI Mambaul Ulum Batuampar merupakan kegiatan pembinaan keagamaan berupa kajian kitab kuning (*Fathul Qarib*) yang berorientasi pada kajian fiqh sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, bentuk pembinaan keagamaan melalui kajian kitab klasik di SMPI Mambaul Ulum Batuampar dimulai dengan istighasah atau tahlil bersama. Hal itu bertujuan agar semua mendapatkan keselamatan, ampunan dari Allah swt. dan pelaksanaan pembinaan mendapatkan keberkahan dan tujuan pembinaan dapat tercapai secara maksimal. Setelah itu, kegiatan pembinaan dimulai dengan pembahasan kitab oleh guru utama sedangkan guru pendamping mengawasi, mendampingi, dan membantu peserta didik saat mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Bentuk pembelajaran kitab kuning disini tidak pada ranah mengajarkan siswa untuk bisa membaca kitab, mengartikan atau bahkan menghafal bacaan kitab. Melainkan lebih pada bagaimana memberikan pemahaman materi yang ada di dalamnya untuk kemudian dapat dipraktikkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan berupa kajian kitab kuning di SMPI Mambaul Ulum Batuampar menggunakan metode

Wetonan atau *Bandongan*,²ceramah, dan metode hafalan atau *Hafidz*. Dalam praktiknya, guru utama yakni Ustad Jamaluddin membacakan kalimat demi kalimat, mengartikan kemudian menjelaskan sedang siswa mengartikan, mendengarkan, menyimak dan mencatat dari apa yang saya sampaikan. Setelah itu, pada tahap selanjutnya guru memulai dengan sesi tanya jawab yang melibatkan seluruh peserta kajian dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mendiskusikan penjelasan guru. Upaya seperti ini dilakukan agar peserta kajian dapat lebih memperdalam dan memperkaya kandungan isi kitab yang sedang dibahas sehingga lebih komprehensif dan mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bertolak dari penjelasan di atas, metode *wetonan* atau *bandongan* dalam penerapannya harus senantiasa dimodifikasi atau dipadukan dengan metode-metode pendidikan yang lain dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Metode tersebut tidak lagi bersifat stagnan dan peserta didik tidak hanya pasrah dengan penjelasan guru. Dalam pembelajaran harus terjalin komunikasi dua arah antara guru dan siswa dan sebaliknya. Sehingga antara guru dan siswa sama-sama aktif dan saling mengisi kegiatan pembelajaran dalam memahami isi kitab yang sedang dikaji.

²Bandongan artinya sekelompok murid sekitar 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata buah pikiran yang sulit. Atau metode yang mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut. Lihat Moh. Tasi'ul Jabbar, dkk., "Upaya Kyai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning", *Jurnal Edudeena*, Vol. 1 No. 1, (Februari 2017), 45.

Muhammad Thoriqussu'ud juga menyebutkan bahwa dunia pesantren yang telah berusaha memodifikasi metode ini. Diantaranya adalah setelah kyai membaca dan menjelaskan ditindak lanjuti dengan cara membuka pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dibaca dan dijelaskannya. Dari modifikasi ini, maka terciptalah pengembangan model kajian kitab kuning yang baru, sehingga lebih memungkinkan santri sebagai “obyek pendidikan” pada waktu itu akan menjadi lebih memahami terhadap apa yang disampaikan oleh seorang kyai, sehingga mengalihkan posisi santri pada posisi sebagai “subyek pendidikan” dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren.³

Keadaan seperti ini akan melatih peserta pembinaan agar dapat menjalani ajaran-ajaran agama sesuai dengan kandungan kitab klasik yang sudah dikaji dan menjadikan kitab tersebut sebagai tambahan referensi untuk menghadapi berbagai persoalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menguatkan dibidang pemahaman terhadap kandungan kitab melalui penjelasan-penjelasan guru dan sesi diskusi dan tanya jawab, dalam pembinaan keagamaan berbasis kajian kitab kuning juga banyak berorientasi pada praktek terutama apabila terdapat materi yang harus di praktekan seperti di Bab shalat, maka siswa harus mampu mempraktekkan tatacara shalat sesuai dengan kandungan kitab. Dan siswa diwajibkan menghafal bacaan shalat yang sedang di pelajari dengan pengawasan guru utama dan bantuan dari dua guru pendamping siswa. Jadi maksud dari penggunaan

³ Muhammad Thoriqussu'ud, “Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren”, *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2012), 235.

metode hafalan pada pembinaan keamaan bukan menghafal isi kitab kuningnya tapi pada tatacara pelaksanaan atau prakteknya.

Menurut Nurhayani pembelajaran fikih sangat baik dilakasakan melalui metode praktek atau simulasi. Metode simulasi merupakan metode mengajar yang sangat karena dapat membantu siswa untuk memperjelas suatu pengajaran dan membantu peserta didik untuk mempermudah menerima materi pelajaran sehingga dapat membekas dalam ingatan, karena belajar melalui melihat, mendengar serta mempraktikkan. Metode simulasi sebagai metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan menirukan kepada siswa tentang proses situasi tertentu, dan siswa juga ikut terlibat dalam hal ini sebagaimana simulasi yang dilakukan. Sebagai metode penyajian, metode simulasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Dalam proses simulasi peran siswa sebagai aktor untuk melakukan kegiatan seperti kejadian sebenarnya, sehingga dengan simulasi akan dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit. Dalam strategi pembelajaran, simulasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.⁴

Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *text book*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Menurut Affandi Mochtar dalam Amrizal ada dua alasan penting yang mendasari pentingnya

⁴Nurhayani, "Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa di MTs YMPI SEI Tualang Raso Tanjung Balai", *Jurnal Ansiru*, Vol. 1, No 1, (Juni 2017), 90.

posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan atau pendidikan pesantren yaitu:

- a. Kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-Quran dan Hadis Nabi.
- b. Kitab kuning sangat penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-Quran, dan Hadis Nabi.⁵

Bertolak dari berbagai penjelasan di atas, pembinaan keagamaan berbasis kitab kuning atau kitab klasik di SMPI Mambaul Ulum Batuampar sangat dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemahaman siswa dalam praktik keagamaan sehari-hari. Karena materi ajar yang diberikan langsung berasal dari kitab klasik yang menjadi salah satu sumber autentik umat Islam. Keberhasilan pembinaan keagamaan berbasis kitab tersebut hendaknya didukung kemampuan pendidik dalam menjelaskan kandungan isi kitab dan metode yang pas sesuai dengan pembahasan dalam

⁵Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdah, Darel Islam dan Babus Salam)", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 13 No.1, (Juni 2016), 76.

kitab, serta kesiapan peserta didik untuk menerima materi yang terkandung dalam kitab.

B. Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Di Smpi Mambaul Ulum Batuampar Melalui Pembinaan Keagamaan Berbasis Kajian Kitab Kuning

Program kajian kitab kuning yang dilaksanakan di SMPI Mambaul Ulum Batuampar merupakan kegiatan ekstrakurikuler berupa pembinaan keagamaan yang mengkaji kitab kuning. Kegiatan pembinaan ini digelar dalam rangka memberi tambahan pengetahuan keagamaan terutama di bidang fiqih ibadah sehari-hari sehingga peserta pembinaan dapat menjalankan ibadah seperti taharah, shalat, puasa, zakat, dan sebagainya dengan benar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Fathul Qarib*.

Selain itu, kegiatan pembinaan keagamaan berbasis kitab kuning tersebut juga dapat meningkatkan atau menunjang peningkatan prestasi siswa dalam pelajaran PAI pada pendidikan formal di SMPI Mambaul Ulum Batuampar. Hal itu dikarenakan adanya hubungan atau keterkaitan antara materi pembinaan keagamaan dengan materi PAI di sekolah. Artinya materi fikih yang diajarkan pada kegiatan pembinaan tidak bertentangan dengan kurikulum PAI di sekolah bahkan memperkuat dan memperjelas dimensi keilmuan dalam kurikulum PAI karena materi pembinaan diejawantahkan secara mendetail oleh para guru dengan berbagai dalil-dalil dan penjelasan

yang berasal dari ulama klasik sebagaimana yang terkandung dalam kitab *fathul qarib*.

Agar kegiatan pembinaan keagamaan dapat berjalan secara maksimal dan mencapai tujuan, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh para pembina atau ustad pengampu pembinaan keagamaan yaitu; *Pertama*, dalam penyelenggaraan pembinaan, guru berusaha memberikan pengetahuan dan pemahaman dengan memberikan penjelasan sedalam-dalamnya kepada siswa tentang substansi kitab dan para guru juga berupaya mengungkap pesan tersirat tentang isi kitab seperti pentingnya memenuhi kewajiban sebagai umat Islam, pentingnya melakukan ibadah-ibadah sunnah, kedisiplinan dalam beribadah, rasa toleran dalam beribadah dan bermasyarakat, dan lain-lain. *Kedua*, guru mewajibkan siswa untuk menghafal beberapa substansi materi yang penting seperti menghafal *lafadz* atau bacaan niat dan bacaan-bacaan dalam melakukan ibadah seperti wudhu', tayamum, shalat sunah, shalat wajib, shalat jamak, shalat janazah, haji, umrah, dan sebagainya. Selain itu siswa juga diwajibkan menghafal bacaan berupa doa-doa dan wirid yang biasa dilakukan sebelum atau setelah melakukan ibadah dan doa-doa sehari-hari. Hal itu dilakukan dalam rangka agar siswa selalu ingat, fasih, terbiasa, dan dapat melakukan ibadah wajib dan ibadah sunnah dengan baik dan benar.

Ketiga, Selain menguatkan dibidang pemahaman secara mendalam terhadap kandungan kitab, guru juga memaksimalkan dalam pelaksanaan praktek atau simulasi terutama pada pembahasan banyak berorientasi pada praktek seperti di bab taharah, shalat, dan sebagainya yang memang yang

harus di praktekkan maka siswa harus mampu mempraktekkan tatacara shalat sesuai dengan kandungan kitab. Menurut Nurhayani pembelajaran fikih sangat baik dilakasaakan memalui metode praktek atau simulasi. Metode simulasi merupakan metode mengajar yang sangat karena dapat membantu siswa untuk memperjelas suatu pengajaran dan membantu peserta didik untuk mempermudah menerima materi pelajaran sehingga dapat membekas dalam ingatan, karena belajar melalui melihat, mendengar sertamempraktikkan. Metode simulasi sebagai metode penyajian pelajaran dengan memperagakan danmenirukan kepada siswa tentang proses situasi tertentu, dan siswa juga ikut terlibat dalamhal ini sebagaimana simulasi yang dilakukan. Sebagai metode penyajian, metode simulasitidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Dalam proses simulasi peran siswasebagai aktor untuk melakukan kegiatan seperti kejadian sebenarnya, sehingga dengansimulasi akan dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit. Dalam strategi pembelajaran, simulasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.⁶

Bertolak dari penjelasan-penjelasan diatas, upaya guru dalam meingkatkan keagamaan siswa sudah cukup komprehensif karena dalam implementasinya pembinaan keagamaan telah memenuhi tiga ranah kemampuan dalam pendidikan yaitu telah memenuhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dimana pada ranah kognetif guru telah memberikan dan menjelaskan materi atau teori berupa isi kitab *fathul qarib* dan didukung pula di mewajibkan siswa untuk menghafal aspek-aspek maateri yang perlu dihafal

⁶Nurhayani, "Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa di MTs YMPI SEI Tualang Raso Tanjung Balai", *Jurnal Ansiru*, Vol. 1, No 1, (Juni 2017), 90.

agar terus diingat dan menunjang pada pemahaman dan penerapan, pada aspek afektif guru telah memberikan pemahaman yang luas tentang materi yang diajarkan serta telah menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tersirat berupa pentingnya menunaikan kewajiban, kedisiplinan, istiqamah, dan sebagainya, dan pada ranah psikomotor guru juga telah memberikan keterampilan dan kemampuan agar siswa mampu mempraktekkah dan mengimplementasikan kandungan kitab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain upaya para guru, kesuksesan penyenggaraan pembinaan juga sangat didukung pendidikan formal di sekolah dan orang tua siswa. SMPI Mambaul Ulum Batuampar telah mengadakan pelaksanaan shalat dzuhur berjemaah setiap hari agar siswa dapat membiasakan diri untuk shalat pada awal waktu secara berjemaah. Sedangkan orang tua siswa sebagai pihak yang sebagai pendukung sekaligus pengawas dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan secara tidak langsung dan sebagai kontrol siswa dalam melakukan peribadatan ketika berada dalam lingkungan. Artinya, ketika pelaksanaan kegiatan pembinaan dilaksanakan di kediaman siswa, paling tidak para siswa akan merasa malu untuk melakukan hal yang tidak baik seperti tidak mendengarkan materi, bersikap tidak baik, berpenampilan yang tidak rapi karena mereka merasa sukan dan merasa diawasi oleh tuan rumah yakni orang tua siswa itu sendiri. Dan orang tua siswa diharapkan dapat menjadi kontrol siswa ketika siswa berada di lingkungan keluarga agar siswa selalu menjaga peribadatnya ketika ada di rumah seperti seperti mengingatkan ketika sudah memasuki waktu shalat dan sebagainya.

Asmaun Sahlan menyebutkan bahwasanya untuk menyukseskan atau mengoptimalkan pencapaian terhadap tujuan pendidikan termasuk salah satu upaya dalam mewujudkan budaya religius ialah dengan mengoptimalkan keterlibatan segenap komponen pendidikan (*total involvement*) yaitu mengoptimalkan keterlibatan komponen internal sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, staf sekolah, dan lain-lain maupun komponen eksternal seperti orang tua siswa, masyarakat, *stakeholder*, dan lain-lain. Hal itu bertujuan agar mutu atau kualitas sekolah dapat ditingkatkan secara terus menerus, yakni apabila segenap komponen pendidikan dapat bergerak, berperan, dan bekerjasama secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini termasuk bagian *Total Quality Management* (TQM).⁷

Bertolak dari penjelasan di atas, Tafsir dala Asmaun Sahlan juga menyebutkan bahwa strategi yang bagus untuk menciptakan budaya religius (pemantapan pengetahuan agama, pen) ialah dengan 1). Memberikan teladan, 2). Membiasakan hal-hal yang baik, 3). Menegakkan disiplin, 4). Memberikan motivasi, 5). Memberikan hadiah terutama dalam bentuk psikologi (misal pujian), 6). Menghukum dalam rangka menegakkan kedisiplinan, 7). Mengupayakan suasana religius yang sesuai dan berpengaruh pada pertumbuhan anak.⁸

⁷ Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 56-57.

⁸ Sahlan , *Religiusitas*, 60

C. Hasil Pembinaan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Kuning di SMPI Mambaul Ulum Batuampar.

Hasil dari kajian kitab kuning yang dilaksanakan di SMPI Mambaul Ulum Batuampar membantu Peningkatan terhadap pengetahuan dan kemampuan siswa di dalam memahami ajaran Islam (hukum-hukum Islam) sebagai bekal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kebanyakan siswa telah mampu mempraktekkan tatacara peribadatan dengan benar seperti yang tertera dalam kitab Fathul Qarib. Mulai dari tatacara bersuci, melafalkan bacaan shalat, melaksanakan shalat, membaca doa-doa selepas bersuci atau shalat dan lain-lain. Ini juga dibuktikan dengan hasil belajar PAI siswa di Sekolah yang mengalami peningkatan dari sebelumnya.

Selain itu Dapat memberikan kegiatan positif dan menambah pengetahuan siswa. Setiap hari minggu siswa dapat menghabiskan waktu libur mereka dengan aktifitas yang baik berupa pengajian dan belajar ilmu agama. Yang kemudian dapat di paparkan sebagai berikut:

| No | Aspek | Uraian Peningkatan kemampuan siswa dlm pembinaan keagamaan |
|----|----------|--|
| 1 | Kognitif | 1. Siswa lebih mengetahui dan memahami secara lebih detail tentang hukum-hukum Islam baik dalam segi jenis ibadah beserta dasar atau dalilnya seperti taharah, shalat, zakat, puasa, jual beli, waris, dan lain-lain sebagaimana yang telah terkandung dalam |

| | | |
|---|---------|---|
| | | <p>kitab fathul qarib sehingga sangat menunjang pada peningkatan prestasi pada pembelajaran PAI di sekolah.</p> |
| 2 | Afektif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan ikatan emosional antar siswa, siswa dengan orang tua atau keluarga siswa lain karena kebanyakan pelaksanaan pembinaan keagamaan ditempatkan di kediaman masing-masing siswa dari kelas VII hingga kelas IX. 2. Meningkatkan keyakinan siswa tentang ibadah yang mereka lakukan. Karena pada pelaksanaan pembinaan guru telah menjelaskan berbagai jenis atau macam ibadah lengkap dengan dalilnya sehingga menghilangkan keraguan siswa. 3. Meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk tampil di halayak umum. Sebab pada pembinaan keamaan tersebut siswa juga di latih untuk dapat tampil di halayak umum seperti dibimbing untuk menjadi imam shalat, mempraktekkan shalat di depan siswa yang lain, dan sebagainya. |

| | | |
|---|--------------|---|
| | | <p>4. Meningkatkan kedisiplinan siswa terutama dalam melaksanakan shalat agar dilaksanakan di awal waktu. Pada pembinaan keagamaan tersebut para guru selalu menasehati siswa agar shalat di awal waktu dan dilakukan dengan berjamaah. Selain itu pada pelaksanaan pembinaan, apabila kegiatan tersebut berlangsung hingga waktu dzuhur, para guru langsung menggelar shalat berjamaah. Harapannya agar kebiasaan tersebut dapat tertanam pada diri siswa agar mereka dapat melaksanakan shalat di awal waktu baik saat pelaksanaan pembinaan, di sekolah, di rumah, maupun dimana saja mereka berada.</p> |
| 3 | Psikomotorik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam mempraktekkan berbagai macam keagamaan seperti cara berwudhu', bertayamum, shalat, yang benar sesuai dengan benar. 2. Dapat meningkatkan akhlak dan etika siswa saat bertamu. Karena pelaksanaan sering |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>diadakan di kediaman masing-masing siswa seperti adab memasuki rumah, adab bersalaman, adab ketika berada dalam majelis, dan lain-lain.</p> |
|--|--|--|

Melihat hasil yang telah dicapai oleh di SMPI Mambaul Ulum Batuampar, kegiatan pembinaan keagamaan melalui kajian kitan Fathul Qarib sudah dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan yakni mampu membuat siswa memahami dan menerapkan ajaran fiqih yang terkandung dalam kitab klasik yang telah dibahas.

Menurut Nurhayani, dalam mempelajari fikih tidak sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau dijauhi. Oleh karena itu, Fikih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Artinya indikator untuk melihat keberhasilan pembelajaran fiqih dapat dilihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁹ Oleh karenanya dalam dunia pendidikan salah satunya sekolah. Untuk menguji atau mengevaluasi pembelajaran fiqih tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Karena banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus

⁹Nurhayani, "Penerapan", 91.

dalam teori namun dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teoriitu secara praktek, seperti bersuci dan shalat dengan benar.